



Pengasuhan Orang Tua dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini di Era Digital

Tiara Permata Bening
Raden Rachmy Diana
UIN Sunan Kalijaga
Pos-el: tiarapermatabening6799@gmail.com
raden.diana@uin-suka.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i1.643

Abstrak

Saat ini anak-anak hidup berdampingan dengan media digital. Akibatnya mereka mengalami *attention*, *emotion*, *decision making*, dan *phantom vibration syndrome*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gaya pengasuhan orang tua, faktor yang mempengaruhi pengasuhan orang tua, dan dampaknya terhadap emosional anak. Metode yang digunakan adalah metode studi lapangan. Data penelitian ini diambil dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua adalah demokratis, otoriter semi demokratis, dan permisif. Faktor pengaruhnya adalah pendidikan dan kesadaran orang tua, keharmonisan dalam keluarga, serta kesibukan orang tua. Dampaknya, anak yang mendapatkan pengasuhan demokratis dan otoriter semi demokratis mencapai tingkatan perkembangan emosional sesuai harapan. Anak yang mendapatkan pengasuhan permisif mencapai tingkat perkembangan mulai berkembang.

Kata Kunci

Pengasuhan, emosional, anak usia dini, era digital

Abstract

Today's children live side by side with digital media. As a result, children experience attention, emotion, decision making, and Phantom vibration syndrome. The purpose of the study was to find out how parenting is, the factors that influence parenting, and its impact on children's emotions. This research uses a field study method, while the analysis uses Milles Hubermans analysis, data is taken by observation and interviews, this research was carried out on November 1-9 2021. The results were that parenting applied was democratic, authoritarian, semi-democratic, and permissive. The influencing factor is parental education, parental awareness, harmony in the family, and busyness of parents. As a result, children who receive democratic and authoritarian semi-democratic upbringing reach the level of emotional development as expected. Children who receive permissive parenting reach a stage of development that begins to develop.

Keywords

Nurturing, emotional, early childhood, digital age

Pendahuluan

Emosi merupakan suatu perasaan yang mengakibatkan munculnya sebuah perilaku. Emosi bisa diartikan pula sebagai akibat dari stimulus dalam diri seseorang. Emosi memiliki keterkaitan dengan perubahan pikiran dan fisiologis. Emosi juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi pada diri individu yang diikuti nuansa afektif baik dalam tingkat lemah ataupun kuat (Filtru, 2017). Emosi juga berlaku dalam setiap perubahan perasaan yang dialami individu yang tampak dengan begitu kuat ataupun sebaliknya.

Setiap orang termasuk anak-anak memiliki emosinya sendiri. Anak berlatih memahami dan mengeluarkan ekspresi emosi pada usia dini. Anak memerlukan latihan mengelola emosi, yaitu meliputi kemampuan untuk mengelola dan memusatkan ekspresi emosi serta memelihara perilaku secara teratur. Dalam kasus seperti itu, anak usia dini diharapkan memiliki pengendalian diri. Namun, di situasi lain, anak bebas bertindak intuitif dan juga ekspresif sesuka mereka. Pada hakikatnya, anak usia dini diharapkan mampu mengekspresikan dan mengelola emosinya tanpa merugikan orang lain (Nurmalitasari, 2015).

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam meregulasikan emosi, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah perkembangan zaman. Kemajuan digital yang semakin cepat memiliki

konsekuensi yang menguntungkan dan merugikan di berbagai aspek kehidupan. Era digital adalah era ketika manusia pada masa tersebut lebih cenderung menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Sistem digital memiliki cara kerja yang berbeda dengan sistem analog. Jika sistem analog menghasilkan suara tiruan dari alam, media digital justru sebaliknya. Cara kerja sistem digital mampu meniadakan faktor pengganggu dengan mentransmisi sinyal murni menjadi *bits* dan membuat *sample* gelombang suara mengaturnya berdasarkan sinyal tertentu sehingga sinyal lebih jernih dan tidak mengalami sinyal tertunda (Murtopo, 2017).

Perubahan teknologi ini memiliki dampak yang negatif dan positif terhadap perkembangan anak usia dini. Akibatnya, orang tua harus mengantisipasi dampak negatif penggunaan teknologi sejak dini. Perubahan pada kebiasaan mengasuh anak adalah bentuk respons terhadap perubahan ekonomi, teknologi, dan kesetaraan gender. (Katsir, n.d.)

Perubahan teknologi yang makin berkembang tak akan lepas dari dampak secara positif ataupun negatif. Dampak positif dari digital mencakup memberikan edukasi, mudah untuk *searching* segala sesuatu yang ingin diketahui, pengetahuan baru, dapat digunakan sebagai sarana *games*, dapat untuk mencari ide, dan silaturahmi (Palupi, 2015). Sedangkan dampak negatif media digital meliputi *attention*, *emotion*, dan *decision making* yang mengakibatkan kecanduan, mengurangi konsentrasi, dan kemampuan berpikir. Selain itu, juga mengakibatkan *Phantom vibration syndrome*, menjadikan manusia berpikir tentang dirinya sendiri bukan orang lain, penyulut ADHD yang mempengaruhi daya fokus dan kematangan *lobus frontalis*, kapasitas emosi, dan kapasitas pikir.

Dampak kemajuan digital juga memengaruhi gaya kehidupan anak sekarang. Anak yang terlahir di tengah kemajuan digital disebut dengan *digital native*. Ciri-ciri anak *digital native* meliputi biasa mengerjakan beberapa hal dalam waktu sekaligus, menyenangi pendekatan paralel dalam menangkap informasi dan internet menyajikan kesempatan luas untuk itu, menyukai penyajian informasi yang terdesain murah dan *user friendly*, dan senang dengan internet yang menyajikan berbagai warna, grafik, suara, dan gerak (Palupi, 2015).

Seharusnya kemajuan digital dapat membuat anak usia dini menjadi mudah dalam mempelajari tentang berbagai konsep emosi melalui berbagai tayangan di media digital dan berbagai fitur yang telah disediakan dalam media digital. Konsep-konsep emosi yang tidak dapat dijelaskan dengan kata seperti sedih, bahagia, kecewa, marah, terkejut, takut, dan cinta akan mudah disampaikan kepada anak melalui media. Anak akan menyesuaikan persepsinya dengan yang ia saksikan. Hingga kini anak dapat mengerti konsep emosi yang tidak bisa dijelaskan melalui kata-kata karena tersedianya media digital yang menampilkan hal itu. Melalui media digital pula anak mendapatkan berbagai edukasi tentang perilaku pengendalian emosi. Tidak hanya itu anak juga dapat mempelajari berbagai hal baru.

Meskipun demikian, kenyataannya dampak positif dari media digital ini tidak terjadi di semua anak usia dini. Penelitian Subarkah menunjukkan bahwa media digital berdampak negatif terhadap perkembangan emosi anak usia dini. Saat ini, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu untuk terhubung dengan elektronik daripada berinteraksi dengan teman sebayanya. Padahal lingkungan sosial memiliki pengaruh secara signifikan kepada emosi anak dan menumbuhkan sifat egois. Selain itu, gadget juga berkontribusi pada ketidakstabilan emosi anak (Subarkah, 2019).

Emosi yang tidak stabil adalah hal yang perlu diwaspadai dalam perkembangan anak usia dini. Maka pengembangan emosi harus dikembangkan sedini mungkin. Emosi dapat mempengaruhi keberhasilan hidup anak, karena kehidupan anak setelah dewasa kelak dipengaruhi oleh komponen kecerdasan emosi. Jika mampu mengkoordinasikan emosinya dengan baik, maka dapat mendorong diri untuk menjadi kekuatan dalam bertindak yang nantinya akan menentukan keberhasilan (Riyanto & Mudian, 2019). Emosi sangat urgen untuk dikembangkan sejak dini maka perlu adanya upaya orang tua dalam mengembangkannya secara optimal.

Permasalahan ini dapat diatasi dengan pemberian pengasuhan yang tepat dari orang tua. Emosi anak-anak di masa dewasa nanti akan ditentukan oleh lingkungan keluarga tempat mereka dirawat. Selaras dengan teori tabularasa John Locke, yang menyatakan bahwa kehidupan awal dimulai sebagai selembar kertas putih kosong dan pengasuhan dalam konteks keluarga membentuk fitur anak sampai dewasa. Oleh karena itu, masa bayi awal adalah saat anak-anak mulai menciptakan fondasi kepribadian mereka. (Yustina & Setyowati, 2021).

Listia Fitriyani melakukan penelitian yang sebanding dengan penelitian ini. Penelitian Fitriya menunjukkan berbagai teknik pengasuhan yang dapat digunakan untuk membantu anak mengembangkan

kecerdasan emosional di tahun-tahun awal mereka. Namun, orang tua dapat menggunakan pengasuhan otoritatif untuk membantu anak-anak mereka mengembangkan kecerdasan emosional secara maksimal (Fitriyani, 2015). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus mengkaji pengasuhan orang tua dalam mengembangkan emosional anak usia dini di era digital, sedangkan peneliti Fitriyani tidak berdasar pada satu era tertentu.

Paparan di atas menjelaskan permasalahan perkembangan emosional anak usia dini di era digital, maka perlu adanya solusi untuk menjawab masalah yang ada. Orang tua sebagai pengasuh utama anak perlu memberikan pengasuhan yang tepat efektif di era digital ini, karena pengasuhan yang efektif dapat meminimalisir ancaman dan bahaya dari dampak negatif media digital bagi anak. Orang tua dapat menerapkan pengasuhan demokratis dan otoriter semi demokratis dalam mengasuh anak usia dini di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori pengasuhan yang meliputi pemahaman, urgensi, dan bentuk pengasuhan di era digital untuk mengkaji bagaimana pengasuhan orang tua dalam pengembangan emosional anak usia dini di era digital dan dampak pengasuhan terhadap emosional anak usia dini di era digital. .

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo dengan fokus penelitian pada pengasuhan orang tua dalam mengembangkan emosi anak usia dini di era digital. Objek penelitian ini adalah orang tua dari 7 anak usia dini. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengandalkan penilaian sendiri dan juga observasi serta wawancara. Pada saat observasi, peneliti mengamati anak di lingkungan bermain. Selain itu, peneliti akan mewawancarai orang tua siswa. Selanjutnya, peneliti mencari sumber data-data kemudian dilakukan reduksi data untuk mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Adanya temuan yang muncul akan disajikan dalam bentuk deskripsi singkat dan tabel. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pengasuhan orang tua termasuk adalah salah satu pemegang kendali dalam meningkatkan perkembangan emosional anak usia dini. Data yang diambil oleh peneliti adalah tujuh orang tua dan tujuh anak usia dini. Fokus peneliti dalam pengambilan data adalah seputar pengasuhan dan perkembangan emosional anak. Berikut hasil penelitian terhadap pengasuhan orang tua, faktor yang mempengaruhi pengasuhan, dan dampaknya terhadap perkembangan emosional anak:

Tabel 1
Dampak Pengasuhan terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

No.	Pengasuhan	Faktor yang mempengaruhi	Dampak Pengasuhan terhadap Perkembangan emosi Anak
1.	Demokratis	Latar pendidikan orang tua, orang tua sadar akan tanggung jawabnya, dan keharmonisan keluarga.	Emosional anak berkembang sesuai harapan
2.	Demokratis semi Otoriter	Orang tua memiliki tuntutan tinggi terhadap anak, orang tua ingin anaknya nomor satu, dan orang tua perempuan sebagai ibu rumah tangga sehingga perhatian ke anak menjadi berlebihan	Emosional anak mulai berkembang
3.	Permisif	Orang tua sibuk memikirkan dirinya, Orang tua sibuk dengan gawai, keharmonisan keluarga kurang, lingkungan kurang mendukung, dan orang tua kurang mampu menjadi teladan anak.	Emosional anak belum berkembang

Pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan emosional anak di era digital ini sangatlah beragam. Dari 7 narasumber yang telah diobservasi dan diwawancarai oleh peneliti, didapati dua diantaranya menerapkan pengasuhan demokratis, duanya lagi menerapkan pengasuhan otoriter semi demokratis, dan tiga sisanya menerapkan pengasuhan permisif.

Kategori pengasuhan orang tua yang pertama adalah pengasuhan demokratis. Hal ini terlihat dengan seringnya kegiatan mengobrol antara anak dan orang tua, sehingga orang tua mengetahui hal apa saja yang terjadi pada anaknya. Selain itu, orang tua memberikan dukungan atas apa yang anak lakukan dan inginkan.

Di era digital ini tentunya anak tidak bisa terlepas dari media digital, maka yang dilakukan orang tua dalam kategori ini adalah memberikan pendampingan saat anak berhadapan langsung dengan media digital. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan penjelasan kepada anak saat anak bertanya mengenai apa yang tidak ia mengerti, misalnya ketika anak sedang menonton. Orang tua wajib mendampingi dan memastikan bahwa anak-anak hanya menyaksikan tontonan yang tidak berbahaya dan sesuai usia mereka. Tontonan yang baik akan menjadi tuntunan bagi anak untuk meneladani hal-hal baik yang ditontonnya. Salah satu upaya orang tua agar anak tidak dikuasai oleh media digital adalah memberikan batas waktu pemakaian. Jika anak menginginkan main media digital dan tidak pada waktunya upaya orang tua untuk tetap menstabilkan emosi anak adalah dengan memberikan media digital yang sudah diatur dalam waktu 10 menit mati.

Selanjutnya orang tua lain mengungkapkan bahwa pada era digital ini mereka berusaha untuk memanfaatkan media digital sebagai media edukasi untuk anak. Orang tua menyediakan berbagai konten yang menjelaskan tentang konsep-konsep emosi, misalnya konsep rasa takut, sedih, senang, dan yang lain. Hal ini menunjukkan orang tua memberikan dukungan dalam tumbuh kembang anak termasuk perkembangan emosinya. Orang tua menyediakan tontonan yang menjelaskan berbagai konsep emosi kepada anak, misalnya film anak dengan tema-tema tertentu yang dekat dengan dunia anak usia dini. Dari sana anak dapat mengenal berbagai konsep emosi seperti rasa takut, sedih, senang, bahagia, dan malu. Sehingga anak dapat membedakan emosinya dengan emosi orang lain.

Hasil observasi terhadap beberapa orang tua yang menerapkan pengasuhan demokratis menunjukkan beberapa faktor penyebab. Pertama adalah tingkat kesadaran orang tua. Orang tua sadar akan peran dan tanggung jawabnya yang harus dilakukan terhadap anak. Maka orang tua secara totalitas memberikan dukungan, fasilitas, bimbingan, dan pendampingan kepada anak. Kedua, faktor pendidikan, tingkat pendidikan orang tua yang menerapkan pengasuhan ini dapat digolongkan standar, karena orang tua rata-rata berpendidikan S-1 maka pola pikirnya lebih terbuka dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Anak dengan pola pengasuhan demokratis dapat digolongkan dalam tingkat capaian berkembang sesuai harapan, karena anak mampu membedakan perasaannya dengan orang lain, mampu mengendalikan emosinya, dan mampu mengendalikan keinginannya. Anak juga tidak pernah mengalami tekanan emosi seperti tantrum. Anak mampu menunjukkan segala yang dirasakan melalui ekspresi.

Kategori pengasuhan yang kedua adalah orang tua memberikan kebebasan kepada anak namun pengambilan keputusan tetap kepada orang tua. Orang tua pada kategori ini tegas dalam penetapan keputusan dan keputusannya tidak dapat dibantah. Meskipun demikian, cara penyampaian keputusan ke anak tetap dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang. Hal ini terlihat saat orang tua mengatakan segala sesuatu anak langsung menyetujuinya tanpa membantah. Orang tua memegang kendali tetapi namun penyampaian ke anak secara halus dan terkesan tidak memaksa. Orang tua juga tidak menetapkan hukuman secara langsung saat anak tidak melaksanakan aturan. Orang tua masih memberikan bujukan sehingga anak mau menurutinya. Maka, pola pengasuhan yang kedua dapat dikategorikan semi otoriter.

Orang tua yang menerapkan pengasuhan otoriter semi demokratis dalam penelitian ini disebabkan karena ibu dari anak berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Jadi, ibu hanya fokus mengurus anak sehingga ibu mengharapkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya secara fisik maupun emosionalnya maksimal. Harapan inilah yang kemudian membuat ibu merasa perlu menetapkan aturan yang tidak bisa dibantah. Namun, aturan tersebut berusaha disampaikan dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Pengasuhan ini kemudian berdampak pada perkembangan emosional anak. Anak menjadi mampu untuk mengendalikan emosinya. Namun, anak belum mampu mengekspresikan emosinya. Anak hanya sekadar

menurut kepada orang tua karena rasa takut. Anak juga belum mampu membedakan perasaannya dan perasaan orang lain.

Kategori pengasuhan yang ketiga adalah permisif yang bercirikan anak sebagai pemegang kendali. Pada kategori ketiga ini, orang tua kalah dengan kemauan anak. Jadi, setiap kemauan anak akan diikuti orang tua, karena orang tua tidak tega melihat anak menangis, sehingga apapun permintaan anak akan dituruti.

Kategori ketiga ini mencerminkan kesadaran orang tua akan perannya kurang. Orang tua terlalu sibuk dalam mengurus urusan pribadinya sehingga mengabaikan anak. Anak dianggap sebagai individu dewasa yang mampu menentukan hidupnya. Selain itu faktor keluarga yang kurang harmonis menjadi penyebab munculnya pengasuhan orang tua seperti ini. Hal ini diketahui dari unggahan salah seorang ibu yang menjadi objek penelitian dalam unggahannya sering menampilkan keluh kesah rumah tangga. Faktor yang lain adalah ibu bekerja di luar pulau sehingga pengasuhan yang diberikan kurang maksimal. Peran ibu lantas digantikan oleh bibi dan nenek. Akibatnya anak menjadi pribadi yang emosinya susah dikendalikan. Anak sering mengalami tantrum karena merasa segala hal tidak terpuaskan. Ia kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya. Selain itu, setiap keinginannya harus dipenuhi tanpa bisa diarahkan. Terutama dalam memainkan media digital, anak sulit untuk diberikan arahan. Ia menonton apapun yang ingin ditonton sehingga tanpa sadar emosinya ikut terguncang.

Pembahasan

Pengasuhan Orang Tua di Era Digital

Orang tua berperan besar dalam memberikan pengasuhan kepada anak usia dini. Era digital membawa banyak perubahan terhadap kehidupan termasuk tipe penerapan pengasuhan anak usia dini. Pengasuhan yang diberikan tidak dapat monoton seperti pada zaman dahulu. Orang tua perlu menyesuaikan dengan karakter anak usia dini agar dapat mengembangkan anak dengan optimal (Insania, 2019).

Orang tua memiliki andil yang besar dalam mempersiapkan anak memasuki gerbang kehidupan. Ketika anak-anak mencapai kedewasaan, mereka seharusnya tidak menggantungkan dirinya pada orang tua dan orang lain. Akibatnya, anak-anak harus dipersiapkan dengan berbagai item untuk memenuhi tantangan masa dewasa. Hal ini membutuhkan peran orang tua dalam mempersiapkan kehidupan anak-anak mereka untuk masa depan (Gunadi, 2019). Orang tua memikul banyak tanggung jawab untuk anak-anak mereka. Mengasuh, berbicara, bersosialisasi, dan memberikan instruksi adalah kewajiban orang tua (Hayati & Mamat, 2006).

Pengasuhan merupakan gaya orang tua memperlakukan, mengajar, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak-anaknya. Pengasuhan memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan dan kualitas pendidikan anak serta kepribadiannya. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perawatan yang memadai bagi anaknya, karena anak akan berkembang secara maksimal jika dirawat dengan baik (Fitriyani, 2015).

Mengasuh anak harus dimulai dengan pengakuan atas kebijaksanaan implisit hukum kedewasaan biologis. Bayi dilahirkan dengan warisan genetik yang mencakup setidaknya tiga juta tahun evolusi biologis. Anak juga memiliki keinginan untuk melakukan hal yang mereka sukai. Oleh sebab itu, orang tua tidak diperkenankan memberikan paksaan pada anak untuk melakukan suatu hal yang tidak mereka pahami atau perintahkan, tetapi mereka harus mengikuti petunjuk-petunjuk tentang kebutuhan anak-anak itu sendiri. (Crain, 2014).

Anak yang tidak terpenuhi kasih sayangnya dapat menderita. Anak yang merasakan derita akan mudah dikuasai oleh perasaan benci dan amarah. Sehingga dari rasa marah dan benci ini anak akan melampiaskan dengan penuh dendam. Dari dendam tersebut anak tidak merasakan perasaan dan derita orang lain, sehingga kemampuan kepekaan anak berkurang. Maka dari itu orang tua perlu memberikan kasih sayangnya untuk memenuhi kebutuhan anak (Hafidz dan Rachmi Diana, 2021).

Orang tua memikul tanggung jawab besar terhadap anak. Tanggung jawab orang tua mencakup mengasuh, berinteraksi, mensosialisasikan, dan memberi pendidikan (Hayati & Mamat, 2006). Pertama, mengasuh merupakan penyediaan kebutuhan dasar, mulai dari memberikan pakaian, makanan, tempat tinggal, keamanan, kasih sayang, dan penghargaan pada anak. Di era digital saat ini yang dapat dilakukan orang tua untuk mengasuh anak adalah dengan menyediakan kebutuhan dasar baik pakaian, makan, dan tempat tinggal juga pemberian perlindungan agar anak tetap aman baik di dunia nyata atau dunia maya, karena pada era digital ini bahaya yang mengancam anak tidak hanya berbentuk fisik namun juga berbentuk konten dan pengaruh negatif dari media digital yang mudah menyerang emosi anak. Orang tua juga perlu memberikan kasih sayang dan penghargaan

yang cukup sehingga anak tidak mencari pelampiasan pada media digital. Kedua, berinteraksi di era digital antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan. Jika tidak terjadi interaksi antara keduanya akan terjadi kesalahpahaman yang membuat gejolak emosi kepada anak dan orang tua. Orang tua perlu melakukan interaksi dengan anak secara baik dan positif. Alangkah baiknya jika orang tua berinteraksi dengan memberikan kesan kepada anak. Pola interaksi yang tepat antara anak dan orang tua adalah interaksi dua arah. Ketiga, mensosialisasikan atau memberikan anak kemahiran sosial untuk berkomunikasi dengan yang lain, baik dengan masyarakat atau kepada sesama anak. Hal ini karena di era digital anak cenderung sulit untuk bersosialisasi. Anak disibukkan dengan aktifitasnya bersama media digital sehingga tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan orang lain. Keempat, pemberian pendidikan pada anak yang dapat dimulai dari pendidikan non formal dan bisa dilakukan dalam keluarga kemudian dilanjutkan dengan pendidikan formal di lembaga. Pendidikan keluarga yang kuat dan berkualitas akan menjadi pondasi dalam hidupnya, sehingga dalam era digital anak tidak mudah goyah dan terancam berbagai dampak negatif dari media digital.

Orang tua berkewajiban dalam mendidik dan memberikan pengasuhan anak. tidak hanya tentang kuantitas waktu yang dihabiskan orang tua dengan anak melainkan kualitas pengasuhan juga sangat penting. Pengasuhan terhadap anak memiliki banyak variasi. Variasi dalam pengasuhan anak dapat dilihat dari gaya yang dilakukan orang tua. Pola asuh orang tua yang dapat diterapkan di era digital terdapat tiga gaya yaitu pengasuhan otoriter, pengasuhan demokratis, dan pengasuhan permisif (Rahmat, 2018).

Pertama yaitu pengasuhan otoriter. Gaya pengasuhan ini mengacu pada gaya pengasuhan orang tua yang memiliki otoritas penuh atas anak-anak mereka. Jika anak-anak tidak mengikuti instruksi orang tua mereka, mereka dibatasi dan dihukum. Anak-anak tunduk pada batasan dan kontrol yang ketat. Anak-anak jarang diberi kesempatan untuk mendiskusikan pemikiran mereka dengan orang tua mereka. Aturan ditegakkan dengan ketat, dan jika anak-anak tidak mengikutinya, orang tua mereka menjadi marah. Anak-anak dibesarkan oleh orang tua yang otoriter merasa tidak puas, takut, dan terus-menerus membandingkan diri mereka dengan orang lain. Anak-anak memiliki kemampuan komunikasi yang buruk dalam situasi sosial dan ragu-ragu untuk memulai aktivitas. Anak laki-laki, di sisi lain, cenderung bertindak agresif terhadap teman sebayanya (Mulyani, 2018). Pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang berinteraksi, kurang bertanggung jawab, dan kurang mengekspresikan diri secara langsung. Selanjutnya, anak menjadi pemalu, pendiam, senang melanggar aturan, kurang inisiatif, memiliki kepribadian yang lemah, kasar, mudah terpengaruh, dan mudah stres (Mardiana, 2020).

Kedua adalah pengasuhan permisif. Pengasuhan permisif adalah gaya pengasuhan orang tua yang memberikan sedikit batasan pada anak-anak mereka dan melakukan sedikit kontrol atas mereka. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan. Gaya pengasuhan ini mengutamakan kemandirian dan anak-anak diberikan otonomi penuh atas bagaimana mereka mengatur dan menjalani hidup mereka. Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak-anaknya dengan membiarkan mereka mandiri; anak-anak diperlakukan sebagai orang dewasa atau anak-anak, dan mereka diberi kebebasan semaksimal mungkin. (Nuryatmawati & Fauziah, 2020). Pola asuh permisif sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Anak yang manja dan serakah, anak yang tidak suka bekerja keras, anak yang merasa diabaikan dan sulit untuk berhasil, dan anak yang kurang disiplin merupakan akibat dari pola asuh yang permisif. (Riati, 2016).

Ketiga yaitu pengasuhan demokratis. Gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua di era digital sebagai pengasuhan demokratis berdasarkan penalaran sebelumnya. Ini merupakan bentuk pengasuhan yang dibangun di atas pengertian dan kasih sayang anak. Pengasuhan ini memahami sikap yang tepat untuk dimiliki terhadap anak. Disiplin dan perilaku setiap anak dipuji oleh orang tuanya. Pengasuhan seperti ini tidak mengekang sekaligus memampukan anak. Selain itu, orang tua mendukung anak untuk tumbuh secara bebas dan terpisah. Orang tua yang mampu memberikan bimbingan dan mendengarkan pemikiran anak sehingga terjadi komunikasi yang saling diterima antara keduanya merupakan aspek dari pengasuhan ini. Keduanya saling bertanggung jawab atas hak masing-masing (Rahman, 2020).

Pengasuhan demokratis dapat diterapkan setiap orang tua. Penerapan pengasuhan demokratis dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya bersikap luwes saat dibutuhkan, menjadi teladan yang baik, memberikan konsekuensi yang jelas jika peraturan yang ditetapkan dianggar, setiap hari membina percakapan



yang ringan dengan anak, menentukan standar perilaku yang jelas dalam keseharian anak, mengembangkan kemampuan anak, dan menghargai keunikan anak (Tridhonanto, 2014).

Anak adalah sosok individu yang berbeda dengan orang dewasa, bukan orang dewasa yang berukuran mini sehingga cara memahaminya pun berbeda. Orang tua yang memasuki dunia anak akan lebih memahami dan menghargai kemampuan dan kekurangan anak. Orang tua yang memahami konsep pengasuhan sangat mungkin untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan anak. Terdapat berbagai cara agar menjadi orang tua yang ideal terdapat berbagai cara. Mulai dari menyediakan waktu untuk anak, berkomunikasi secara pribadi, menghargai anak, mengerti anak, menciptakan hubungan yang baik, memberikan sentuhan dan kedekatan, serta mendengarkan anak (Tridhonanto, 2014).

Pertama yaitu komunikasi. Orang tua terkadang tidak memikirkan bagaimana membangun komunikasi yang berkualitas dengan anak. Bahkan jarang sekali orang tua yang memiliki keyakinan betapa pentingnya kualitas komunikasi. Tidak hanya kualitas namun juga kuantitas komunikasi. Dapat kita lihat dalam hasil penelitian orang tua yang memberikan waktu dan berbagai topik untuk berinteraksi dengan anak membuat anak merasa semakin dihargai dan diperhatikan sehingga emosi anak mendapat stimulus positif dan anak dapat memberikan respon positif juga. Berkomunikasi secara pribadi tidak perlu menunggu adanya masalah dalam keluarga. Orang tua dan anak dapat melakukan komunikasi pada setiap kesempatan yang ada. Baik itu komunikasi sederhana seperti menanyakan kabar dan keadaan atau bahkan komunikasi untuk mendiskusikan hal tertentu. Selain komunikasi anak juga memerlukan penghargaan, pengertian, hubungan yang baik, dan sentuhan serta kedekatan. Anak tidak boleh dianggap sebagai orang dewasa, namun anak juga tidak seterusnya dianggap sebagai anak kecil yang tidak berdaya. Bentuk penghargaan lain adalah mendengarkan apa yang diceritakan anak dan apa dalihnya menceritakan hal tersebut. Dengan hal ini, orang tua dapat mengenali berbagai emosi yang sedang dialaminya, apakah ia sedang sedih, bahagia, suka, duka atau merasakan perasaan lainnya.

Selanjutnya hubungan antara anak dan orang tua harus tetap terjaga. Hubungan antara orang tua dan anak dapat menjadi tali yang sangat erat namun dapat juga menjadi jurang pemisah bagi keduanya. Hal itu tergantung bagaimana menjaganya. Anak usia dini dapat terbuka saat orang tua berusaha menjaga hubungan yang baik.. Maka orang tua dapat melakukan berbagai upaya agar anak mampu terbuka dan mengungkapkan apa yang sedang dialaminya demi mempertahankan hubungan yang baik antar keduanya. Anak tidak hanya butuh kehangatan dalam bentuk kata. Melainkan juga perlu sesekali dalam bentuk kontak fisik dengan orang tua, misalnya, dengan memberikan sentuhan kasih sayang, memeluk, dan kadang kontak mata dengan anak. Sehingga anak merasa ayah dan ibunya benar benar menyayangnya.

Beberapa faktor berperan dalam terjadinya pengasuhan orang tua. Baik pengasuhan demokratis, demokratis semi otoriter, dan permisif yang digunakan oleh kedua orang tua. Terdapat elemen internal dan eksternal yang perlu dipertimbangkan. Unsur internal yang berasal dari diri sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan merupakan faktor yang memengaruhi pola asuh.

Pola asuh dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama yaitu latar pendidikan orang tua. Orang tua yang berpendidikan tinggi dapat menerapkan pengasuhan yang tepat untuk anak. Data yang didapatkan di lapangan membuktikan bahwa orang tua yang memiliki riwayat pendidikan S-1 menerapkan pengasuhan demokratis. Orang tua tetap memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi di tengah era digital dengan pengawasan orang tua. Sehingga anak tetap eksis di tengah perkembangan zaman dan tidak juga terlalu bebas sehingga kecanduan dengan media digital dan bisa berpotensi mengalami gangguan emosi. Berbeda dengan orang tua yang menerapkan pengasuhan permisif dan otoriter semi demokratis. Dari penelitian ini orang tua yang menerapkan dua pengasuhan tersebut berlatar belakang pendidikan SMA.

Kedua, orang tua yang sadar terhadap tanggung jawab dan perannya mempengaruhi penerapan pengasuhan terhadap anak. Orang tua yang memiliki kesadaran tinggi akan menerapkan pengasuhan yang tepat. Dalam penelitian ini orang tua dengan pengasuhan demokratis dan otoriter semi demokratis memiliki kesadaran tinggi. Sedangkan orang tua yang menerapkan pengasuhan permisif kurang memiliki kesadaran akan peran dan tanggung jawabnya. Anak dianggap sebagai individu yang dapat mengatur dan memutuskan tentang hidupnya. Padahal anak usia dini masih memerlukan pendampingan orang tua.

Ketiga adalah keharmonisan keluarga. Keharmonisan merupakan salah satu hal yang dapat memengaruhi pengasuhan orang tua. Keluarga yang harmonis tentunya tidak memiliki banyak masalah. Sebaliknya keluarga

yang kurang harmonis memiliki lebih banyak masalah dalam keluarga. Masalah dalam keluarga menyebabkan emosi orang tua tidak stabil. Emosi yang tidak stabil tersebut dapat membuat perilaku orang tua tidak terkendali sehingga pengasuhan yang diberikan tidak maksimal. Hal ini dilihat dari ibu yang selalu memosting keluh kesah yang menyatakan ia tersakiti oleh suami. Ibu kurang memiliki ketenangan batin sehingga menyebabkan output ekspresi dan perilaku yang kurang untuk anak.

Terakhir adalah kesibukan orang tua. Di era digital saat ini, orang tua memiliki kesibukan dalam kesehariannya, misalnya bekerja ataupun aktivitas lainnya. Ditambah lagi kemudahan penyampaian informasi di era ini membuat para orang tua memanfaatkan kegiatan tersebut dengan hal-hal yang bermanfaat. Misalnya, para ibu rumah tangga yang menggunakan waktu luangnya untuk berjualan *online*. Hal ini jelas membutuhkan waktu lebih banyak untuk berselancar di media sosial dibandingkan waktu untuk bersama anak. Penyebab lainnya ialah ibu yang bekerja di luar kota, sehingga anak harus diasuh oleh tantenya. Hal ini membuat anak kehilangan sosok ibu dan pemenuhan kasih sayang. Selain itu, orang tua gagal menjadi teladan untuk anak karena terlalu sibuk dengan aktivitasnya.

Perkembangan Emosional Anak Usia Dini

Emosi adalah suatu kondisi rumit yang ditandai dengan perubahan biologis yang menyertai terjadinya suatu perilaku dan dapat berupa perasaan atau getaran jiwa. Tiga faktor memiliki peran dalam genesis emosi. Variabel stimulus, variabel organisme, dan variabel reaksi adalah tiga variabel. Suryana (2019) mengungkapkan bahwa emosional melibatkan tiga variabel yaitu stimulus, organismik, dan respons. Ia juga mengungkapkan emosi memiliki peran dan fungsi bagi perkembangan anak usia dini, yaitu sebagai wujud komunikasi antara diri dengan lingkungan sekitarnya, sebagai wujud kepribadian juga penilaian anak usia dini terhadap dirinya, wujud tingkah laku yang dapat diungkapkan kepada lingkungan, pembentuk kebiasaan, dan usaha pengembangan diri

Munculnya emosi evaluatif sadar seperti kebanggaan, rasa malu, dan rasa bersalah menandai perkembangan emosional anak usia dini. Ketika ketiga sentimen ini muncul, itu pertanda bahwa anak-anak mulai belajar dan menerapkan norma dan peraturan sosial dalam perilaku mereka. Emosi anak usia dini berbeda dari yang dialami oleh orang dewasa. Emosi anak usia dini bersifat singkat dan cepat berlalu, tampak lebih intens dan kuat, bersifat sementara dan dangkal, terjadi lebih sering, dapat dibedakan dengan jelas dari perilakunya, dan reaksi mencerminkan individualitas (Nurmalitasari, 2015).

Zaman ini anak hidup berdampingan dengan media digital. Anak dengan pengasuhan demokratis emosionalnya sudah berkembang sesuai harapan. Hal ini ditunjukkan dengan ia sudah mampu membedakan perasaannya dengan orang lain. Ia tidak memaksakan temannya untuk mengikuti kemauan dan keinginannya. Selain itu anak sudah dapat mengontrol keinginannya, ia tidak marah saat keinginannya tidak terpenuhi. Misalnya saat ia menginginkan untuk main media digital namun pada saat itu bukan waktu yang tepat anak bisa diberi pengertian. Sesekali anak menangis misalnya saat kenyataan tidak sesuai yang ia bayangkan namun anak mudah dibujuk untuk berhenti menangis. Anak juga sangat ekspresif baik saat ia senang, sedih, marah, atau kecewa ia mampu menunjukkan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mashar (2015). Penelitian ini menganalisis perkembangan emosi anak usia 3-4 tahun yang merupakan masa di saat anak mengalami diferensiasi, seperti dari senang menjadi tidak puas, marah, takut, jengkel, dan heran. Kategori terakhir dari fase ini adalah usia 1-3 tahun, emosi anak sudah mulai terarah dan anak sudah mulai bisa mengungkapkan perasaannya. Pada fase ini emosi anak labil dan mudah tersulut. Selanjutnya, saat anak mulai menginjak usia 4 tahun anak mulai menyadari tentang perasaannya dan perasaan orang lain. Anak mulai sadar bahwa setiap keinginannya tidak pasti dapat dipenuhi oleh orang lain. Pada saat itu juga anak mulai meminta pengakuan dari orang lain atas perasaan yang sedang dialaminya.

Anak akan belajar dengan sendirinya tentang menjadi dewasa. Hal ini sebagai hasil dari proses pematangan dan kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang semakin kompleks meningkat secara teratur dan dapat diprediksi. Perubahan kualitas ini terkait dengan pengembangan. Pengembangan mengandung ciri-ciri, seperti berpindah dari atribut generik ke atribut khusus, berkelanjutan, memiliki tingkat yang berbeda untuk setiap

individu, dan memiliki korelasi antara awal dan perkembangan selanjutnya. Hasil belajar anak digunakan untuk menentukan jalannya pendewasaan anak (Jahja, 2011).

Dalam perjalanan menuju pendewasaan, anak akan mengalami berbagai macam emosi. Emosi pada anak usia dini sendiri tidak terjadi secara begitu saja, melainkan ada penyebab dan mekanisme terjadinya. Emosi dapat disebabkan dari dalam diri maupun dari luar atau rangsangan dari luar. Mekanisme terjadinya emosi menurut Lewis dan Rosenblum dalam (Ndari, 2018) terdapat lima tahap. Pertama yaitu *Elicitor* atau dorongan eksternal, biasanya dalam bentuk skenario atau kejadian. Kedua yaitu *Receptor*, hal ini berkaitan dengan aktivitas pusat saraf. Indra menerima rangsangan dari lingkungan yang kemudian ditransmisikan ke otak melalui sistem saraf pusat. Ketiga, *State*, mengacu pada perubahan fisiologis tertentu. Otak akan menerjemahkan dan memroses input setelah diterima oleh otak. Setelah berhasil, otak akan mengedarkan masukan yang diterjemahkan dan diproses ke bagian tubuh lain dan menyebabkan perubahan fisiologis seperti detak jantung yang cepat, peningkatan tekanan darah, dan sebagainya. Keempat adalah *expression*. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang mungkin terlihat pada suatu wilayah tertentu. Perubahan fisiologis pada wajah, suara, tubuh, atau aktivitas. Kelima yaitu *Experience*. Hal ini tentang cara seorang individu memersepsikan dan menginterpretasikan keadaan emosinya. Individu menerima pandangan dan interpretasi mereka dari berbagai sumber.

Emosi sifatnya menyerang psikis atau kejiwaan individu. Emosi dapat dikenali melalui letupan dan gejala yang ditampakan saja. Seperti saat suasana gembira, benci, sedih, gelisah, dan lainnya. Dari sini dapat dipahami bahwa emosi sangatlah kompleks. Namun, saat memperbincangkan tentang emosi seyogyanya difokuskan kepada responsnya bukan emosinya. Agar anak bisa meningkatkan kemampuannya dengan maksimal, maka orang tua perlu mengajarkan bagaimana memberikan respon yang sesuai atas peristiwa yang dialami. Sehingga respon negatif hanya kemungkinan kecil akan muncul. Untuk dapat membantu emosi anak berkembang, orang tua harus peduli dalam pemberian dorongan pada anak. Teknik yang dapat digunakan untuk membantu anak berbeda dalam setiap situasi. Pertama, orang tua dapat mengurangi atau menyingkirkan penyebab emosi anak. Orang tua adalah sosok yang sangat dekat dengan anak. Jadi, kemungkinan besar orang tua sangat mengenal apa saja yang menyebabkan emosi anak. Maka yang perlu dilakukan adalah meminimalisir segala hal yang menyebabkan emosi muncul.

Kedua, memberi kesempatan pada anak untuk meluapkan emosinya dan mengalihkan ke perasaan lain saat anak mulai melakukan tindakan nondestruktif. Anak adalah individu yang memiliki emosi sangat kuat maka sangat mungkin bagi anak untuk melakukan apapun demi menuangkan emosinya. Yang perlu dilakukan orang tua adalah memberi kesempatan sehingga saat anak sudah puas meluapkan emosi ia akan merasa lega dan emosinya kembali pada keadaan stabil.

Ketiga, orang tua dapat memberikan tawaran kepada anak untuk kenyamanan dan ide mengontrol emosi. Orang tua dapat mengeluarkan berbagai ide kreatifnya untuk mengalihkan emosi anak ke perasaan positif. Keempat, contohkan perilaku terkendali. Tak jarang orang tua merasakan emosi negatif dalam kesehariannya. Tentunya orang tua ingin melampiaskan hal tersebut melalui berbagai cara. Namun, orang tua dapat memilih untuk melampiaskannya ke hal positif atau bahkan orang tua mengendalikannya secara terang-terangan di hadapan anak sehingga anak mendapatkan figur yang baik. Maka, saat anak mengalami emosi yang sedang meluap, ia mudah untuk dikendalikan emosinya atau bahkan mampu untuk mengendalikan emosinya sendiri. Kelima, memberikan anak kesempatan untuk membicarakan perasaan negatif. Saat anak sudah mampu dan terbiasa untuk memverbalisasikan emosinya, ia akan mudah mengatur emosinya. Anak dapat membicarakan apa yang sedang terjadi dengan perasaannya. Ini merupakan langkah awal untuk penguasaan emosi. Saat anak mampu menguasai emosinya maka sudah dapat dipastikan anak mampu mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya.

Simpulan

Emosional anak usia dini pada hakikatnya dapat berkembang secara optimal tergantung bagaimana stimulus dan pengasuhan yang diberikan. Pengasuhan orang tua dapat berdampak pada perkembangan emosi anak. Pengasuhan yang tepat tentu akan memberikan dampak perkembangan emosi yang baik pada anak. Hal ini dikarenakan terjadinya emosi bermula dari *elicitor* yang dapat berupa pengasuhan dan perilaku yang ditunjukkan orang tua yang kemudian diterima oleh pusat saraf dan ditransmisi ke otak saraf. Selanjutnya otak mengedarkan

yang telah diterima ke seluruh tubuh dan menimbulkan suatu respon berupa ekspresi. Akhirnya anak akan menafsirkan dan mempresepsikan apa yang telah terjadi.

Era digital saat ini, orang tua dapat memberikan pengasuhan yang tepat agar emosi anak berkembang secara optimal. Namun, jika orang tua memberikan pengasuhan yang tidak maka anak bisa menerima dampak negatif era digital. Hal ini karena kejadian yang diterima tidak melalui filter, sehingga anak memiliki persepsi dan penafsiran buruk terhadap keadaan yang ada. Bila kejadian itu terjadi secara berulang, anak akan mengalami hal yang sama setiap hari. Hal ini menyebabkan emosi anak kurang peka dan kurang stimulus sehingga hasilnya perkembangan emosi anak usia dini kurang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat jenis pengasuhan yang bervariasi disebabkan karena faktor yang berbeda-beda sehingga berdampak kepada perkembangan emosi yang berbeda. Pengasuhan yang digunakan orang tua adalah demokratis, otoriter semi demokratis, dan permisif. Latar belakang pendidikan orang tua, pemahaman tentang kewajiban dan tugas mereka, kesatuan keluarga, dan kesibukan orang tua menjadi faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan orang tua kepada anak usia dini. Hal ini mengakibatkan perkembangan emosi anak berbeda-beda tergantung perhatian yang mereka terima dari orang tuanya. Anak yang mendapatkan pengasuhan demokratis dan otoriter semi demokratis mencapai tingkatan perkembangan emosional sesuai harapan. Sedangkan anak yang mendapatkan pengasuhan permisif mencapai tingkat perkembangan mulai berkembang.

Daftar Rujukan

- Crain, W. (2014). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Filtri, H. (2017). Perkembanganemosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 32–37.
- Fitriyani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 18(1), 93–110. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel/EQ.pdf>.
- Gunadi, D. I. P. (2019). *Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Jujur*. 34–47. <https://doi.org/10.31227/osf.io/zdt3g>
- Hafidz dan Rachmi Diana, N. dan R. (2021). Mengasah Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Berdoapada Anak Usia Din. *Jurnal Ideass*, 7. jurnal.ideaspublishing.co.id
- Hayati, F., & Mamat, N. *Fitriah Hayati, Nordin Mamat, Pengasuhan dan Peran...* 1(September 2014), 16–30.
- Insania, J. S. (2019). *Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital*. 7(1), 20–34. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenandamedia Group.
- Katsir, I. (n.d.). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5, Terj. Abdul Ghoffar dkk*. Pustaka Imam Asy-Syafii.
- Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 22. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i1.801>
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Kencana.
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Penerbit Gava Media.
- Murtopo, B. A. (2017). Pendidikan Anak Di Era Digital. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v1i2.73>
- Ndari, S. S. dkk. (2018). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Nuryatmawati, Azizah Muthi, & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2599-042X), 81–92.
- Palupi, Y. (2015). Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi Untuk Menyeimbangkan Dunia Digital Dengan Dunia Nyata Bagi Anak. *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*, 47–50.
- Rahman, M. H. dkk. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh yang Efektif dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Journal Education and Culture Missio*, 10(2), 143. <https://repository.stikipsantupaulus.ac.id/122/1/Artikel-jurnal-missio>
- Riati, I. K. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Infantia*, 4(2), 8.

Volume: 8
Nomor : 1
Bulan : Februari
Tahun : 2022

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



<https://antologi.upi.edu>

- Riyanto, P., & Mudian, D. (2019). Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa. *Journal Sport Area*, 4(2), 339–347. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4\(2\).3801](https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4(2).3801)
- Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 1689–1695. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1374>
- Suryana, D. (2019). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak* (2nd ed.). Prenandamedia Group.
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT Elex Media Komputindo.
- Yustina, A., & Setyowati, S. (2021). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jurnal PAUD Teratai Volume 10 Nomor 1 Tahun 2021. *Jurnal PAUD*, 10(1), 1–7.

